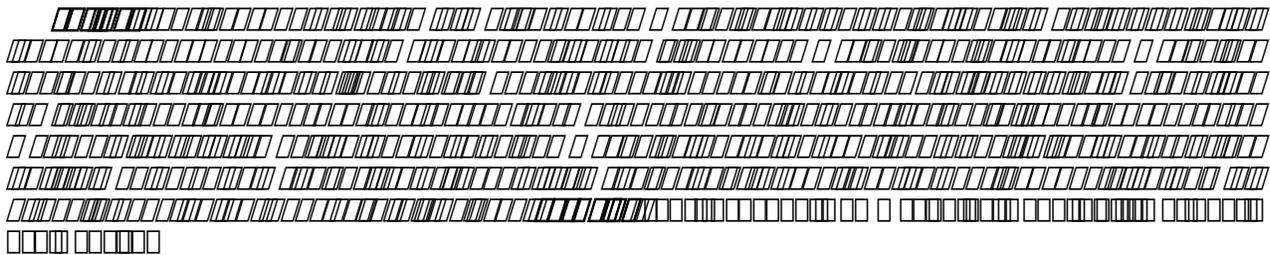




BAHASA TUBUH: TANDA DALAM SISTEM KOMUNIKASI

Arif Hidayat⁹⁾



PENDAHULUAN

Aktivitas para artis maupun penyanyi di televisi, dan panggung hiburan lainnya menjadi sangat fenomenal dengan “bahasa-bahasa tubuh”¹⁾ yang berkarakter. Di mulai dari goyang *ngebor* versi Inul Daratista, kerlingan mata dan gaya malu-malu yang mendesah dari Julia Perez, sampai pada cara bergoyang Sinta dan Jojo di *Youtube*, yang menjadikan pembicaraan hangat masyarakat Indonesia. Ironisnya, karakter bahasa tubuh semacam itu justru menjadi kebanggaan tersendiri dari mereka karena dikagumi banyak orang. Fenomena semacam itu hadir bukanlah faktor ketidaksengajaan, melainkan kesengajaan untuk menciptakan popularitas dalam dunia hiburan.

Akan tetapi, bentuk-bentuk bahasa tubuh tidak hanya terjadi dalam panggung hiburan saja. Dalam sehari-hari, senyatanya banyak sekali bentuk-bentuk komunikasi tubuh yang terjadi. Adapun perbedaan antara bahasa tubuh dalam panggung hiburan dan dalam kehidupan sehari-hari terletak pada orientasinya. Jika dalam panggung hiburan bahasa tubuh digunakan untuk menambah daya hiburan sehingga popularitas mereka akan naik, sedangkan dalam kehidupan sehari-hari bahasa tubuh bertujuan untuk memperjelas bahasa yang digunakan. Sebagai contoh, orang yang mengalami tuna wicara, maka dia akan menggunakan tubuhnya untuk berkomunikasi dengan orang lain.

Dengan demikian, ada satu *term* yang menjadikan bahasa tubuh itu akhirnya menjadi komunikasi tubuh. Bahasa tubuh (*body language*) yang diopresionalkan secara terus-menerus dan dipahami oleh masyarakat secara umum, maka akan menjadi bentuk komunikasi tubuh. Pada dasarnya, bahasa merupakan bagian dari komunikasi untuk mentransformasikan pikiran dan perasaan agar dipahami oleh orang lain. Ketika tubuh secara terus-menerus digunakan untuk menyampaikan pesan, maka disebut komunikasi tubuh, tetapi jika seseorang memahami tubuh sebagai isyarat, tanda, atau simbol, maka disebut bahasa tubuh.

Ada satu persepsi tersendiri ketika memahami bahasa tubuh dalam disiplin tertentu, semisal semiotika. Ilmu ini memang ilmu tentang tanda, namun dengan adanya tubuh dapat berfungsi sebagai media komunikasi dan membutuhkan penafsiran, maka semiotika memosisikannya sebagai tanda yang perlu untuk diinterpretasikan agar dipahami maksud dan tujuannya. Adapun dalam tindakan komunikatif, tubuh juga memiliki efek-efek tertentu yang dapat berdampak kepada orang lain, misal kepalan tangan dari seorang dapat menciptakan ketakutan pada orang yang melihatnya.

Tulisan ini akan menganalisis bentuk-bentuk bahasa tubuh sebagai sistem penandaan dan komunikasi tubuh yang dapat menciptakan tindakan. Analisis ini akan dilihat dari sudut pandang semiotik dan sudut pandang tindakan komunikatif. Hal ini



karena setiap komunikasi yang diterima oleh orang lain, maka akan ada dampak-dampak tertentu yang terjadi, tergantung daya interpretasinya. Kedua hal itu memiliki relevansi yang sukar untuk dipisahkan dalam kehidupan sehari-hari.

BAHASA TUBUH DAN SEMIOTIKA

Dalam pandangan strukturalisme Ferdinand de Saussure, arah pembacaan linguistik dibagi menjadi dua, yaitu *langue* dan *parole*.² Kedua elemen inilah yang sekarang menjadi komunikasi verbal dalam kehidupan sehari-hari, yang dipergunakan oleh masyarakat untuk menyatakan pikiran dan perasaannya terhadap orang lain.

Namun demikian, studi linguistik pada akhir-akhir ini menjadi sangat kompleks dengan munculnya berbagai macam varian untuk memaknai (baca: membaca) berbagai cara berkomunikasi yang diperagakan oleh manusia. Studi mengenai *body language* (bahasa tubuh) misalnya, membutuhkan berbagai macam cara untuk dapat memahaminya. Dalam praktik, justru lebih banyak semiotika yang bergerak untuk memasuki ranah ini karena dapat memosisikan bahasa tubuh sebagai sistem penandaan. Hal ini dikarenakan pembacaan linguistik terlalu berporos pada *langue* dan *parole* sehingga objek kajiannya hanya bertumpu pada dua hal tersebut, sedangkan semiotika dalam beberapa tokoh dipahami sebagai disiplin untuk sistem penandaan yang arbitrer. Pola pemikiran dari Umberto Eco, dan Roland Barthes misalnya, tidak terikat pada bentuk tulis, dan lisan saja, melainkan segala bentuk komunikasi yang membutuhkan interpretasi.

Umberto Eco³ menyebutkan beberapa wilayah kajian yang masuk semiotika seperti semiotika hewan (*zoosemiotics*), tanda-tanda berupa bebauan (*olfactory sign*), komunikasi rabaan (*tactile communication*), kode-kode cecapan (*codes of taste*), paralinguistic (*paralinguistics*), semiotika medis, kinesika dan proksemika (*kinesics and proxemics*), bahasa-bahasa formal, bahasa tulis (termasuk *alphabet* tak dikenal dan kode rahasia), bahasa alami, komunikasi visual, sistem objek-objek, struktur alur, teori teks, kode-kode kultural, teks-teks estetis, komunikasi massa, dan retorika. Dalam hal ini, komunikasi tubuh dapat masuk pada beberapa wilayah kajian tersebut, terkait bentuk dalam pesan bahasa tubuh yang hendak disampaikan.

Kajian yang paling relevan dengan bahasa tubuh secara universal adalah komunikasi visual karena dalam ranah ini terdapat "ikonisme" yang melampaui trikotomi Peirce.⁴ Komunikasi visual membentuk ikonografis yang menjadikan adanya sistem penandaan harus menggunakan trikotomi sehingga dapat dipahami secara universal, meskipun konsep pemahaman terhadap simbol menjadi sangat terbatas dan kurang memunculkan adanya varian-varian baru.

Namun demikian, tidak menutup kemungkinan bahwa beberapa ranah lain juga dapat menguraikan bahasa tubuh. Komunikasi masa, kode-kode kultural, dan retorika adalah kajian-kajian yang sering memasukkan bahasa tubuh sebagai bagian dari komunikasi untuk menyampaikan pesan. Sebagai contoh, seorang berkampanye di lapangan dengan disaksikan oleh beratus ribu orang, dengan sangat bersemangat, maka tanpa sadar dia menggerakkan badannya untuk mempertegas pernyataannya. Seorang berkampanye jelas sedang berbicara dengan orang banyak, penggunaan bahasa tubuh menjadi upaya motivasi tersendiri untuk memunculkan tindakan dan di sinilah komunikasi masa bekerja.⁵ Bentuk bahasa tubuh itu tentunya tidak akan dipahami dengan baik apabila pemakai (seorang yang sedang berkampanye) tidak memahami kode kultural, yang mana kode ini secara universal telah dipahami menjadi simbol. Adapun dalam retorika, bahasa tubuh dapat juga untuk menghidupkan suasana agar arah pembicaraan tidak monoton.

Praktik pemahaman bahasa tubuh komunikasi menemukan titik terang bila antarkomunikator terjadi interpretasi yang sama. Hubungan itu dapat dilihat pada gambar di bawah ini.

Gambar arah komunikasi dari penyampai pesan kepada penerima pesan

Bentuk gambar di atas memperlihatkan adanya hubungan timbal-balik untuk menjadikan komunikasi itu berjalan. Memang, proses komunikasi tersebut tidak jauh berbeda dengan komunikasi pada umumnya, yang membedakan di sini adalah bentuk makna yang dibangun oleh bahasa tubuh akan menjadi sangat rumit apabila simbol tersebut adalah simbol individual sehingga tidak memunculkan adanya kesepahaman. Langkah yang harus ditempuh untuk memujudkan kesepahaman adalah dengan membentuk imaji menjadi lebih bermakna. Keadaan inilah yang ditekankan oleh Roland Barthes untuk memungkinkan adanya konsep dalam komunikasi visual melalui tubuh.



Roland Barthes⁶ mulanya memulai pandangan tentang semiotika melalui gambar untuk mengetahui sistem penandaan, yang pada akhirnya dapat menemukan kode. Dalam pandangan ini, gerakan tubuh merupakan visualisasi dari pesan yang hendak disampaikan kepada orang lain karena adanya keterbatasan ucapan sehingga butuh peragaan melalui tubuh untuk menjadikan maksud. Tanpa adanya kode, pesan-pesan tidak tersampaikan. Kode digunakan untuk menguraikan pesan sampai kepada wilayah makna dan varian-varian makna yang akan terbentuk. Di sini, ada keyakinan bahwa kode-kode yang terbentuk dari bahasa tubuh dapat menciptakan perspektif lain, yang berbeda dengan maksud pencipta bahasa tubuh.

Oleh karena itu, dalam menggunakan bahasa tubuh hendaknya menggunakan kode tertentu (yang kira-kira menurut si Pencipta bahasa tubuh akan dipahami oleh penerima pesan) untuk mencapai kesepakatan bersama secara universal yang pada akhirnya menjadi satu tanda dan istilah ini oleh Roland Barthes disebut tipikal tunggal (*single typical sign*).⁷ Adanya karakteristik dalam sistem tanda itulah yang menjadi tipikal. Penggunaan bahasa tubuh itu tentunya telah dilatarbelakangi oleh pemahaman mengenai sistem penandaan yang telah mengakar di masyarakat sehingga ketika digunakan menjadi khas. Sebagai contoh, acungan jempol telah biasa digunakan orang untuk hal-hal yang baik; dapat berupa pujian, ketakjuban, dan ucapan selamat. Pemahaman terhadap acungan jempol sebagai hal-hal yang baik merupakan tipikal tunggal dalam pemaknaan, sedangkan pujian, ketakjuban, dan ucapan selamat merupakan varian makna yang terbentuk secara pragmatis berdasarkan situasi dan kondisi acungan jempol itu dilakukan.

Tentunya, pemaknaan pada kejadian tersebut tidak berlaku begitu saja. Ada latar belakang yang menjembatani kode-kode tersebut dipahami oleh masyarakat. Kode-kode dipahami bisa berdasarkan kesepakatan, atau karena adanya kesadaran atas realitas yang menyuguhkan simbol secara natural. Namun, kode lebih banyak diciptakan oleh kalangan tertentu yang memiliki kekuasaan, yang kemudian dikemas secara natural.

BAHASA TUBUH DAN MITOLOGI

Untuk dapat mencermati adanya penandaan masa lampau sebagai simbol, maka membutuhkan mitologi untuk memasukinya. Bagaimanapun, untuk menjadikan sesuatu hal menjadi tanda, dibutuhkan waktu. Adapun untuk perihal mengenai mitos itu sendiri dijelaskan oleh Roland Barthes⁸ berikut ini.

Tentu saja, mitos bukanlah *sembarang* tipe: bahasa membutuhkan syarat khusus agar bisa menjadi mitos: kita akan menelaah semuanya secara singkat. Namun apa yang harus ditegaskan di awal ini adalah mitos merupakan sistem komunikasi, bahwa dia adalah sebuah pesan. Hal ini akan memungkinkan kita untuk berpandangan bahwa mitos tak bisa menjadi sebuah objek, konsep, atau ide; mitos adalah cara penandaan (*signification*), sebuah bentuk. Nanti, kita tetap harus memberi bentuk ini batasan historis, syarat penggunaannya, dan mengembalikan masyarakat kepadanya: kendati begitu, pertama-tama kita harus mendeskripsikan sebagai sebuah bentuk.

...

Mitos tidak ditentukan oleh objek pesannya, namun oleh cara dia mengutarakan pesan itu sendiri: memang, mitos memiliki batas-batas formal, namun semua itu tidak begitu 'esensial'."

Maksud pernyataan Roland Barthes mengenai mitos adalah bahasa yang menjadi suatu tanda dalam kurun waktu tertentu. Namun demikian, definisi ini masih pudar dengan adanya syarat-syarat lain bahwa bahasa dapat menjadi sistem komunikasi yang membutuhkan pemaknaan secara lebih rinci. Di sini, bahasa tidak lagi bermakna sesungguhnya, namun memberikan perspektif lain yang sudah disesuaikan dengan tipe konsumsi tertentu sesuai dengan kebutuhan. Penandaan terhadap komunikasi ini sangat dipengaruhi oleh konteks dan kontekstualisasi. Oleh karena itu, pembacaan terhadap mitos akan terjadi, manakala hal itu dapat menjadi wacana.

Bahasa tubuh senyatanya hanyalah sistem komunikasi dengan ekspresi. Bahasa tubuh dapat menjadi penjelas ujaran atau juga mengganti ujaran pada tuna wicara. Hal itu senyatanya tidak menjadi wacana. Akan tetapi, pembentukan kode-kode bahasa tubuh sehingga menjadi kesepakatan dalam komunikasi dapat menjadi wacana yang menarik dan membutuhkan pembacaan yang tidak sederhana. Tanpa adanya kesepakatan dalam komunikasi, bahasa tubuh tidak akan menjadi wicara. Dengan demikian, pemaknaan pada bahasa tubuh sangat terkait dengan refleksi psikologis, sosiologis, dan antropologis. Pada



ketiga ranah tersebut, manusia memiliki memori yang sangat kuat untuk melakukan interpretasi. Dinamika kehidupan manusia dalam praktiknya dilingkupi oleh sosio-kultur yang penuh dengan kesepakatan atas kode-kode keseharian hidup sehingga dari itulah muncul beberapa konsep yang dapat dipetik untuk berkomunikasi, yang dilakukan secara sadar, maupun tidak sadar.

Dalam term ini, apabila bahasa tubuh masih dalam interpretasi yang gagal, maka hal ini menjadi bentuk komunikasi yang dapat pula ditemukan jawaban atas adanya beberapa fenomena tertentu. Dapat pula secara psikis manusia dengan refleksnya menciptakan bahasa tubuh karena kegagapan atas realitas sehingga dengan susah payah dia menciptakan komunikasi melalui bahasa tubuh hanya berdasarkan imaji. Imaji tersebut karena diciptakan secara refleks dan tidak ada dalam sosio-kultur sehingga membutuhkan waktu untuk dapat memahaminya. Dalam hal ini, berlakulah teori mitologi mengenai mengenai fakta yang dapat dipahami pada kesempatan lain. Mitologi akhirnya dapat terimplementasikan melalui bentuk-bentuk tindakan dalam kehidupan sehari-hari.

BAHASA TUBUH DAN TINDAKAN KOMUNIKATIF

Untuk mencermati bahasa tubuh menjadi tindakan komunikatif tentunya harus dilihat dari sudut pandang pragmatis pesan itu diterima. Penerimaan sesuatu hal dapat menjadi informasi bagi seseorang manakala pesan itu dianggap rasional dalam dirinya. Perwujudan pesan yang tidak dapat diterima hanya akan memunculkan paradoks dan problematika.

Rasionalisasi atas suatu paradigma dapat diterima oleh seseorang dengan menekankan adanya komunikasi yang baik sehingga dapat memunculkan efek-efek tertentu. Setidaknya, gagasan inilah yang diungkapkan oleh Jurgen Habermas dalam buku *Tindakan Komunikatif: Rasio dan Rasionalisasi Masyarakat* mengenai paradigma yang muncul sebagai tindak wicara di tengah-tengah masyarakat, yang direspons sebagai konsep berpikir ataupun dimunculkan dalam bentuk tindakan.⁹ Namun, yang ditekankan oleh Habermas lebih ke arah komunikasi secara wicara yang menjadi makna sosial dan memunculkan tindakan secara masal. Misalnya saja, gagasan seorang yang sedang berorasi untuk memberikan doktrin kepada massa. Perwujudan agar doktrin diterima oleh massa, maka gagasannya harus sedemikian rupa dibangun secara rasional dengan realitas yang ada.

Ada beberapa kemiripan dalam menyikapi pesan yang ditawarkan oleh Jurgen Habermas dengan konsep pemaknaan bahasa tubuh menjadi tindakan bagi penerima pesan. Relasi yang muncul dalam komunikasi menjadikan pemaknaan terhadap kode-kode tubuh memiliki sistem penafsiran secara sosial lebih terarah untuk menjadi pesan. Pesan ini dapat dimaknai dengan secara tidak sadar karena alam bawah sadar dalam tempo yang lampau telah menyepakati adanya kode secara sosial.

Dari gambar di atas, dapat dicermati bahwa penandaan bentuk tubuh ini menginspirasi adanya beberapa tindakan (tepatnya kemungkinan-kemungkinan tindakan) untuk diwujudkan secara refleks oleh orang lain setelah menerima informasi. Misalnya saja, efek-efek bahasa tubuh yang diciptakan oleh seorang demonstran dengan acungan kepala tangan dapat menciptakan respon semangat yang luar biasa. Kisah lain, yakni pada bahasa tubuh yang diciptakan oleh para artis sehingga memberikan kesan sensual dan menjadikan laki-laki terangsang libidionya. Bentuk-bentuk itu sengaja diciptakan secara verbal dan menjadi stigma tersendiri di dalam pikiran.

Untuk perwujudan komunikasi dengan bahasa tubuh yang memunculkan efek-efek tersendiri ini memang sangat pragmatis. Hal ini karena biasanya bahasa tubuh dalam praktiknya tidak hanya digunakan untuk menyampaikan informasi saja, melainkan digunakan untuk memberikan “kesan lebih” dalam berkomunikasi. Pada akhirnya, yang muncul adalah bentuk-bentuk imaji yang bergerak di dalam pikiran. Imaji tersebut dapat ditafsirkan dengan berbagai macam perspektif, tergantung dengan sudut pandang masing-masing orang. Selain itu, posisi psikis juga menjadi faktor penting karena dapat mempengaruhi munculnya tindakan. Tidak heran jika gerakan tubuh Micheal Jakson (dengan gerakan yang menyerupai pantomim) dalam menyanyi banyak menginspirasi banyak orang.



Namun demikian, menurut Roland Barthes¹⁰ bahwa penandaan bahasa tubuh dalam ke dalam sistem komunikasi lebih dikategorikan pada semiotika tingkat dasar yang tidak membutuhkan pengkajian lebih dalam. Penciptaan bahasa tubuh dalam realita membutuhkan penafsiran yang lebih karena beberapa kode yang dimunculkannya bukanlah “makna yang menyatakan dirinya,” melainkan “makna tumpul.”¹¹ Bahasa tubuh yang digunakan ada yang memang langsung dipahami, adapula yang membutuhkan pencermatan baru pemahaman muncul sesuai dengan kehendak pengguna bahasa tubuh.

Oleh karena itu, penggunaan tarian dan beberapa gaya yang dimunculkan oleh artis sering menjadi perbincangan hangat karena memberikan makna-makna yang dapat menarik penonton. Namun, dalam pandangan lain, hal ini bisa saja dimaknai sebagai rendahnya dunia hiburan sehingga hanya untuk menghibur saja perlu menggunakan bahasa tubuh yang “seronok”.

Dalam keadaan tertentu, bahasa tubuh mengandung berbagai macam makna apabila dipahami dalam ranah budaya tertentu. Sebagai misal, memahami bahasa tubuh apabila berkomunikasi dengan orang yang memiliki bahasa berbeda, dan memiliki budaya berbeda, maka dapat pula secara kebetulan ada kebiasaan berbeda sehingga bahasa tubuh tidak langsung dipahami. Karena itu, di sini dapat pula terjadi kesalahpahaman. Agar kesalahpahaman itu tidak tercipta, aspek kultur yang dimiliki oleh pengguna bahasa tubuh sangat penting untuk diketahui. Bagaimanapun juga, setiap komunikasi selalu memunculkan efek-efek tertentu pada lawan komunikasi.

Untuk memahami bahasa tubuh dengan makna tumpul adalah membentuk serangkaian imaji untuk memahami ketidaktentuan makna yang terjadi. Bentuk-bentuk imaji inilah yang mendorong cara makna ini dapat terungkap dan diinterpretasikan.

PENUTUP

Penggunaan bahasa tubuh lazimnya digunakan oleh siapapun dalam kehidupan sehari-hari, tidak hanya kalangan artis untuk menarik perhatian saja. Namun, banyak yang tidak sadar bahwa dia sedang menggunakan bahasa tubuh untuk menjelaskan sesuatu yang ada di dalam pikirannya secara refleksi. Penggunaan bahasa tubuh dapat pula mewakili adanya kode-kode bahasa ucap dan tulis yang tidak diketahui oleh dua orang, kemudian dapatlah digunakan bahasa tubuh agar informasi dapat tersampaikan dengan baik.

Praktik penggunaan bahasa tubuh dalam kehidupan sehari-hari, tidak berbeda jauh dengan pembacaan terhadap penandaan pada umumnya. Untuk memahaminya dibutuhkan pembacaan secara konteks dan kontekstualisasi. Dalam usaha merujuk konteks dan kontekstualisasi, tindakan-tindakan yang diwujudkan oleh penerima informasi akan sangat berkaitan dengan kesadaran psikisnya untuk bertindak. Pada tataran ini, bahasa tubuh juga memunculkan bentuk-bentuk pragmatis karena menjadi komunikasi untuk menyampaikan pesan. Adapun yang membedakannya hanya pada cara bentuk menyampaikan pesan tersebut, yaitu melalui ekspresi tubuh.

ENDNOTES

¹ Bahasa tubuh merupakan proses pertukaran pikiran dan gagasan, di mana pesan yang disampaikan dalam bentuk isyarat, ekspresi wajah, pandangan mata, sentuhan, artifak (lambang yang digunakan), diam, waktu, suara, serta postur dan gerakan tubuh. Lihat wikipedia.or.id.

² Ferdinand de Saussure, *Pengantar Linguistik Umum* diterj. oleh Rahayu S. Hidayat (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1993), hal. 85-86.

³ Umberto Eco, *Teori Semiotika: Signifikasi Komunikasi, Teori Kode, serta Teori Produksi-Tanda* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2009).

⁴ Trikotomi yang dimaksudkan adalah ikon, indeks, dan simbol. Lihat Umberto Eco, *Teori Semiotika...*, (2009), hal. 15. Adanya *ikon* yang merupakan hubungan antara penanda dan petanda yang bersifat ilmiah. Sebagai contoh: Gambar batu menandai bentuk batu yang nyata meski yang terlihat hanya bagian sampingnya saja. Adanya *indeks* yang merupakan suatu tanda untuk menandakan adanya hubungan secara alamiah. Seperti sebuah kronologi sebab dan akibat. Contoh: adanya buah kelapa pasti ada pohon kelapa, adanya asap dari api. Simbol tidak bersifat secara alami. Simbol dapat pula dihasilkan dari teks sastra yang diciptakan pengarang dalam penandaan secara tak langsung dengan menggunakan *metafora* dan *metonimi*, ataupun bentuk lain. Pada teks sastra, simbol sering mencampuradukkan dan meperbandingkan sehingga tercapai analogi yang koheren. Lihat Rachmat Djoko Pradopo, *Teori Pengkajian Puisi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2001), hal. 71.

⁵ Tindakan menjadi muncul dengan adanya stimulus. Adapun bahasa tubuh secara pragmatis dapat saja hanya lokusi, ilokusi, bahkan perlokusi sehingga bahasa tubuh memunculkan reaksi bagi orang lain.



⁶ Roland Barthes, *Imaji Musik Teks: Analisis Semiotologi atas Fotografi, Iklan, Film, Musik, Alkitab, Penulisan dan Pembacaan serta Kritik Sastra* (Yogyakarta: Jalasutra, 2010).

⁷ *Ibid.* hal. 21. Dijelaskan lebih dalam oleh Roland Barthes bahwa tanda tipikal ini merupakan tanda yang berbentuk verbal, tanda berbentuk ikonik, dan tanda berupa bahasa tubuh merupakan beberapa contoh tanda tipikal.

⁸ Roland Barthes, *Mitologi* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2006), hal. 151-152.

⁹ Jurgen Habermas, *Teori Tindakan Komunikatif: Rasio dan Rasionalisasi Masyarakat* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2007).

¹⁰ Roland Barthes, *Imaji Musik...*, (2010), hal. 45-67.

¹¹ Istilah "makna yang menyatakan diri" dalam pandangan Roland Barthes ini adalah beberapa kejadian yang dapat dipahami dengan jelas, tanpa ada penafsiran yang lebih lanjut. Adapun makna tumpul adalah hal-hal yang multi-tafsir sehingga memungkinkan adanya pandangan-pandangan lain, yang dapat dipahami berdasarkan kategori atau ranah tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

Barthes, Roland. 2006. *Mitologi*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.

. 2010. *Imaji Musik Teks: Analisis Semiotologi atas Fotografi, Iklan, Film, Musik, Alkitab, Penulisan dan Pembacaan serta Kritik Sastra*. Yogyakarta: Jalasutra.

De Saussure, Ferdinand. 1993. *Pengantar Linguistik Umum* diterj. oleh Rahayu S. Hidayat. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Eco, Umberto. 2009. *Teori Semiotika: Signifikasi Komunikasi, Teori Kode, serta Teori Produksi-Tanda*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.

Habermas, Jurgen. 2007. *Teori Tindakan Komunikatif: Rasio dan Rasionalisasi Masyarakat*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.

Pradopo, Rachmat Djoko. 2001. *Teori Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.